
HUBUNGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DAN MOTIVASI PERAWAT TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PRAKTIK MANDIRI (*HOMECARE*) DALAM PELAKSANAAN PRAKTIK KEPERAWATAN MANDIRI DI SUKOHARJO 2023

Sri Sugiyanti Utami¹, Anik Suwarni¹, Fajar Alam Putra¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta.

Email: tamyandra3@gmail.com

ABSTRAK

Home care adalah pelayanan keperawatan yang dilakukan secara mandiri atau kelompok kepada pasien, dilakukan secara berkala dan komprehensif yang bertujuan agar pasien mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Dalam dunia usaha yang semakin kompetitif, setiap orang harus memiliki kreatifitas dan inovasi dalam menangkap peluang usaha termasuk dalam praktik mandiri perawat home care yang berkualitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara jiwa kewirausahaan dan motivasi perawat terhadap kualitas pelayanan praktik mandiri (*home care*) dalam pelaksanaan praktik keperawatan mandiri. Desain penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Hasil pengamatan di uji dengan menggunakan uji statistik *kendall Tau-b*, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 20 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan total sampling. Hasil pengamatan dilakukan dengan uji statistik dari hubungan jiwa kewirausahaan terhadap kualitas pelayanan *home care* didapatkan nilai $p=0,003$ dimana nilai $p < 0,05$ maka hipotesis diterima, sedangkan hubungan motivasi perawat terhadap kualitas pelayanan *home care* didapatkan nilai $p=0,001$ dimana nilai $p < 0,05$ maka hipotesis diterima. Simpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara jiwa kewirausahaan dan motivasi perawat terhadap kualitas pelayanan praktik mandiri (*home care*) dalam pelaksanaan praktik keperawatan mandiri oleh perawat.

Kata Kunci: Jiwa kewirausahaan, motivasi perawat, *home care*, perawat.

ABSTRACT

Home care is a nursing service that is carried out independently or in groups to patients, carried out periodically and comprehensively which aims to make patients get a better quality of life. In an increasingly competitive business world, everyone must have creativity and innovation in capturing business opportunities, including in the independent practice of quality home care nurses. The purpose of this study is to determine the relationship between entrepreneurial spirit and nurse motivation towards the quality of independent practice services (home care) in the implementation of independent nursing practice. The research design uses a type of quantitative research with a cross sectional design. The results of the observations were tested using the Kendall Tau-b statistical test, with a total research sample of 20 respondents. The sampling technique in this study is total sampling. The results of observations were carried out with statistical tests of the relationship of entrepreneurial spirit to the quality of home care services obtained a value of $p = 0.003$ where the value of $p < 0.05$ then the hypothesis was accepted, while the relationship of nurse motivation to the quality of home care services obtained a value of $p = 0.001$ where the value of $p < 0.05$ then the hypothesis is accepted. It was concluded that there is a positive and significant relationship between entrepreneurial spirit and nurse motivation towards the quality of home care services in the implementation of independent nursing practice by nurses.

Keywords: *entrepreneurial spirit, nurse motivation, home care, nurse.*

PENDAHULUAN

Wiraswasta lebih berfokus pada obyek, sedangkan wirausaha lebih menekankan pada jiwa dan semangat kemudian diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan. Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship* yang dikenal dengan *between taker* atau *go between* yang pada abad pertengahan digunakan untuk menggambarkan seorang aktor yang memimpin suatu proyek produksi oleh Suryana (dalam (Suharyono, 2017). Dalam bahasa Perancis, kata wirausaha adalah *entrepreneur*, selanjutnya *entrepreneur* adalah orang yang mengorganisir, mengelola / menjalankan dan berani menanggung menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, melembagakan perusahaan miliknya sendiri oleh Anugrah Pekerti sebagaimana dikutip (Suharyono, 2017).

Entrepreneur adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Dalam konteks kewirausahaan terdapat dua terminologi yang berbeda secara konsep namun memiliki kesamaan dalam praktik. Kedua terminologi tersebut adalah *entrepreneurship* dan *intrapreneurship*. *Entrepreneurship* diartikan sebagai kemampuan mengelola usaha sendiri (menjadi bos/ atasan untuk dirinya sendiri) sedangkan *intrapreneurship* diartikan sebagai kemampuan menerapkan konsep wirausaha dalam mengelola usaha sendiri milik orang lain (memiliki bos/ atasan yang bukan dirinya sendiri). Para *entrepreneur* telah mampu menciptakan berbagai pengembangan dunia usaha, seperti sosial *entrepreneurship*, *technopreneurship* yang berkaitan dengan profesi keperawatan yaitu *nursepreneurship* (Susilo & Taukhit, 2019). Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui aktifitas berfikir kreatif dan inovatif. Konsep inovasi sangat menonjol pada masa ini. Inovasi tidak saja membutuhkan kemampuan untuk menghasilkan dan mengembangkan konsep tetapi juga harus mengerti segala kekuatan yang bekerja atau terdapat di lingkungan (sekitarnya). Kemampuan berinovasi merupakan naluri yang membedakan seseorang dengan orang lain (Hisrich dkk dalam (Hamali & Eka, 2017).

Banyak sekali usaha yang dapat dibangun oleh perawat yang terkait dengan profesinya, tetapi itu semua tergantung pada kemauan dan keyakinan dari perawat itu sendiri yang akan membuka suatu usaha. Peluang usaha yang dapat dibangun oleh perawat dalam cakupan bidang keperawatan dengan tetap mengintegrasikan nilai – nilai keperawatan antara lain mendirikan praktik mandiri (*home care*), mendirikan praktik bersama dengan profesi lain (kolaborasi), membuka jasa konseling keperawatan, praktisi terapi komplementer, nursing care center, membuka jasa fisioterapi, area pendidikan (Febrian, 2015).

Aspek legal keperawatan merupakan proses pengabsahan bahwa seorang perawat telah memenuhi standar minimal kompetensi praktik pada area spesialisasi tertentu seperti kesehatan ibu dan anak, *pediatric*, kesehatan mental, *gerontology* dan kesehatan sekolah. Berdasarkan ketentuan tersebut dalam memberikan pelayanan serta penyelenggaraan praktik keperawatan adalah kewenangan praktik keperawatan diatur dalam Undang-Undang Nomor 38 tahun 2014 tentang keperawatan pada pasal 28-35 tentang praktik profesi keperawatan. *Home care* adalah pelayanan keperawatan yang dilakukan secara mandiri atau kelompok kepada pasien, dilakukan secara berkala dan *komprehensif* yang bertujuan agar pasien mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Perawat *home care* akan menjalankan dan memberikan asuhan keperawatan yang baik dan benar. Pelayanan seperti ini sangat membantu dalam pemantauan pasien dan membantu anggota keluarga yang lain (Parellangi, 2018).

Praktik keperawatan merupakan pelayanan yang diselenggarakan oleh perawat dalam bentuk asuhan keperawatan. Perawat dapat memberikan asuhan keperawatan baik di tempat praktik mandiri maupun di fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas atau

klinik kesehatan. Saat ini masih sedikit perawat dapat memberikan pelayanan keperawatan di tempat praktik mandiri. Padahal melalui praktik mandiri perawat lebih memiliki kesempatan untuk dapat menunjukkan sisi profesionalisme di masyarakat. Telah memberikan kepastian hukum bahwa perawat diperkenankan untuk mendirikan tempat praktik keperawatan mandiri baik perorangan maupun berkelompok (Undang-Undang RI . Nomor 38, 2014) yang diperkuat dengan (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 26, 2019).

Wewenang perawat dalam menjalankan praktik keperawatan mandiri yaitu melakukan proses keperawatan secara holistik, memberikan tindakan pada keadaan gawat darurat sesuai kompetensinya , melakukan rujukan, memberikan konsultasi keperawatan, melakukan penyuluhan kesehatan dan konseling, serta melakukan penatalaksanaan pemberian obat kepada klien sesuai dengan resep dokter (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 26, 2019). Praktik keperawatan mandiri adalah praktik perawat perorangan atau berkelompok ditempat praktik mandiri diluar fasilitas pelayanan kesehatan. Praktik keperawatan mandiri diberikan dalam bentuk asuhan keperawatan yang dimaksudkan untuk meringankan klien mandiri yang memerlukan bantuan karena ketidaktahuan, ketidakmampuan, dan penolakan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mengurus diri sendiri (PPNI, 2017).

Revolusi paradigma membuka pelayanan praktik keperawatan mandiri harus terus diupayakan. Maka dari itu diperlukan landasan hukum *home care* yang pertama fungsi hukum *home care* dalam praktik perawat diantaranya adalah memberikan kerangka untuk menentukan tindakan keperawatan mana yang sesuai dengan hukum, membedakan tanggungjawab perawat dengan profesi lain, membantu menentukan batas-batas kewenangan tindakan keperawatan mandiri, membantu mempertahankan standart praktik keperawatan dengan meletakkan posisi perawat memiliki akuntabilitas dibawah hukum. Pelayanan kesehatan bersifat *promotif, preventif, kuratif* dan *rehabilitatif* dilaksanakan dalam bentuk rawat jalan, rawat inap, pelayanan satu hari (*one day care*) dan/ atau *home care* (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9, 2014).

Perubahan mainstream harus dilakukan secara terstruktur, sistematis dan masif agar perawatan mampu membangun praktik keperawatan mandiri sebagai kontribusi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Prinsip *home care* adalah pelayanan diberikan secara komprehensif (*promotion, preventif, kuratif, dan rehabilitatif*) dan berkesinambungan. Rendahnya minat perawat dalam melakukan praktik keperawatan mandiri menjadi tantangan yang perlu diatasi (Black, 2017) dalam (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 26, 2019).

Perawat secara legal dapat menjalankan praktik mandiri berdasarkan kebijakan dan peraturan yang diterbitkan oleh organisasi profesi dan pemerintah. Perawat memiliki kesempatan untuk menjalankan peran dan fungsinya secara bebas sesuai standar pada praktik keperawatan mandiri. Kesempatan untuk melakukan upaya *promotif, preventif, kuratif* dan *rehabilitatif* yang merupakan peran perawat secara independent dapat dijalankan secara luas. Melalui praktik mandiri, perawat dapat memberikan pelayanan asuhan yang lebih individual, efektif and efisien. Perawat dapat mempraktikkan keterampilan dan menerapkan pengetahuan yang akan meningkatkan keparannya dalam asuhan keperawatan dan pada akhirnya akan memberikan kepuasan kerja. Kebutuhan akan pelayanan keperawatan ditempat praktik mandiri terus meningkat. Di wilayah Provinsi Jawa Tengah berdasarkan sistem informasi keanggotaan bulan Januari tahun 2023 terdaftar \pm 67995 perawat sebagai anggota PPNI. Dari data tersebut sudah terdapat 40% perawat yang sudah membuka praktik mandiri. Sedangkan di wilayah Sukoharjo, terdapat \pm 2.869 perawat, dan ada beberapa perawat yang sudah mendirikan praktek mandiri keperawatan secara legal.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jiwa kewirausahaan dan motivasi perawat terhadap kualitas pelayanan praktik mandiri (*home care*) dalam pelaksanaan praktik keperawatan mandiri di Sukoharjo, sehingga diharapkan mampu melengkapi dan memperkuat penelitian terdahulu.

METODE

Desain penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistika. Dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional korelatif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel penelitian. Dilihat dari hubungan antar variabelnya termasuk dalam jenis penelitian *asosiatif*/hubungan. Penelitian dilakukan di pelayanan kesehatan penelitian yang berlokasi di praktik keperawatan mandiri di Kabupaten Sukoharjo, pelaksanaan penelitian dari tanggal 6 November 2023 sampai dengan tanggal 13 November 2023.

Populasi dalam penelitian adalah setiap subyek (perawat) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yaitu perawat yang menjalankan praktik keperawatan mandiri dengan kualifikasi pendidikan minimal profesi Ners dan sudah terdaftar di sistem keanggotaan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) PPNI Kabupaten Sukoharjo tahun 2023 berjumlah 20 perawat yang SIPP nya masih berlaku.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan penyebaran kuesioner untuk memperoleh data yang sesuai dengan variabel penelitian dengan variabel jiwa kewirausahaan berisi 26 item pertanyaan, kuesioner motivasi perawat berisi 26 item pertanyaan dan kualitas pelayanan praktik mandiri (*home care*) berisi 35 item pertanyaan, Ketiga variabel sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan dinyatakan valid dan reliabel.

Untuk pengujian normalitas data dalam penelitian ini dideteksi melalui analisa grafik dan statistik yang dihasilkan melalui perhitungan regresi Analisis data dilakukan dengan berbagai teknik analisis yaitu univariat, bivariat dan multivariat. Analisis univariat dilakukan dengan membuat tabel distribusi frekuensi, analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kendall'Tau-b*, kemudian pada analisa multivariat, peneliti menggunakan analisis regresi logistik yaitu suatu pendekatan untuk membuat model prediksi seperti halnya regresi linear atau yang biasa disebut dengan istilah *Ordinary Least Squares (OLS) regression*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Dari tabel 1. dapat dilihat berdasarkan usia responden paling banyak usia diatas 36 tahun (75 %) responden, sedangkan usia 31 – 35 tahun (10%) hanya 2 responden. Menurut teori Erickson dalam Sacco fase dewasa dibagi menjadi tiga yaitu dewasa awal (20 – 40 tahun), dewasa tengah (41 – 65 tahun) dan dewasa akhir (> 65 tahun) (Krismawati, 2014) dalam (Sutrisno et al., 2022). Berdasarkan jenis kelamin paling banyak pada jenis kelamin laki-laki didapatkan 11 responden (55%), sedangkan jenis kelamin perempuan hanya terdapat 9 responden (45%). Berdasarkan pendidikan didapatkan 20 responden (100%) berpendidikan ners.

Berdasarkan lama bekerja di dapatkan paling banyak 17 responden (85 %) berpengalaman kerja lebih dari 5 Tahun dan hanya 1 reponden (5 %) yang berpengalaman kerja

dibawah 1 tahun. Berdasarkan jarak tempuh didapatkan hasil 14 responden (70 %) jarak tempuhnya kurang dari 30 Km sedangkan 6 responden (6 %) berjarak tempuh diatas 30 Km.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia :		
25 – 30 Tahun	3	15
31 – 35 Tahun	2	10
Lebih 36 Tahun	15	75
Jenis Kelamin:		
Laki – Laki	11	55
Perempuan	9	45
Pengalaman Kerja:		
Kurang dari 1 Tahun	1	5
1 – 5 Tahun	2	10
Lebih 5 Tahun	17	85
Jarak rumah pasien:		
Kurang 30 Km	14	70
Lebih 30 Km	6	30
Pendidikan :		
D 3 Keperawatan	0	0
Ners	20	100

Sumber : data sekunder

1. Umur

Data karakteristik responden menunjukkan sebagian besar responden berumur diatas 36 tahun (75%). Menurut teori Erickson dalam Sacco fase dewasa dibagi menjadi tiga yaitu dewasa awal (20 – 40 tahun), dewasa tengah (41 – 65 tahun) dan dewasa akhir (> 65 tahun) (Krismawati, 2014 dalam (Sutrisno et al., 2022)). Umur perawat yang sebagian besar telah memasuki usia dewasa berhubungan dengan kemampuan mental perawat dalam menghadapi tekanan selama bekerja baik dalam institusi rumahsakit, puskesmas maupun ketika menjalankan kegiatan *nursepreneur*. Hal tersebut dikemukakan pula bahwa seiring bertambahnya usia perawat, pengalaman kerja mereka meningkat, sehingga mereka lebih siap dalam menangani tugas (Marla & Sharon, 2017).

Hasil penelitian menemukan bahwa, banyak variabel mempengaruhi jiwa kewirausahaan perawat ini termasuk faktor jiwa kemanusiaan, pendapatan, dan faktor karakteristik perawat, seperti usia dan tingkat pendidikan mereka (Marla & Sharon, 2017). Disebutkan bahwa semakin tinggi umur maka tingkat semangat jiwa kewirausahaan perawat semakin turun, hal ini disebabkan karena semakin tinggi umur maka intensitas kerja di instansi terkait yang dilakukan semakin tinggi yang berdampak pada tingkat kesibukan dan pendapatannya semakin tinggi, sehingga keinginan perawat untuk berwirausaha juga semakin rendah.

2. Jenis Kelamin

Karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah laki (55%). Asumsi umum menunjukkan bahwa pekerjaan perawat identik dengan seorang perempuan sebagaimana dikemukakan bahwa responden memiliki masa kerja yang cukup untuk memperoleh pengalaman sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien (Ester, 2015 dalam (Sutrisno et al., 2022)). Karena tugas perawat yang membutuhkan kesabaran, ketelitian, ketelatenan dan penuh kasih sayang dalam menangani pasien. Sifat-sifat yang harus dimiliki perawat itu adalah termasuk dalam karakteristik peran jenis feminin. Tetapi perawat modern lebih ditekankan untuk memiliki sifat androgini, misalnya saja perawat modern sering membuat

keputusan mandiri tentang perawat yang memerlukan dasar tentang apa yang diketahui perawat mengenai individu tersebut dan masalah yang akan terjadi.

3. Tingkat Pendidikan

Karakteristik tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah profesi Ners (100%). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 tahun 2014 tentang keperawatan bahwa perawat vokasi adalah perawat lulusan pendidikan vokasi keperawatan paling rendah program Diploma Tiga Keperawatan. Sebagian perawat praktik keperawatan mandiri di Sukoharjo saat ini telah menempuh pendidikan profesi Ners untuk meningkatkan kualitas pelayanan pasien.

Tingkat pendidikan responden yang baik tentunya mendukung kemampuan responden dalam menerima informasi yang selanjutnya dijadikan dasar dalam pembentukan pengetahuan. Hal ini sebagaimana dikemukakan pula bahwa pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuan orang tersebut dalam memperoleh informasi sebagai dasar pembentukan pengetahuan, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka kemampuannya semakin meningkat menurut Notoadmodjo (dalam Sutrisno, et al., 2022). Pengetahuan yaitu seseorang yang tidak secara mutlak dipengaruhi oleh pendidikan karena pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman masa lalu, namun tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima yang kemudian dipahami (Notoatmojo dalam Abunsyary, 2020).

4. Lama Kerja

Karakteristik lama kerja responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lama kerja lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 17 responden (85%). Karakteristik lama kerja responden tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja yang cukup untuk memperoleh pengalaman sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien.

Hasil penelitian menemukan bahwa, semakin banyak masa kerja perawat maka semakin banyak pengalaman perawat tersebut dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar atau prosedur tetap yang berlaku (Nursalam, 2009 dalam (Zulkifli & Sure, 2019). Masa kerja perawat adalah lama perawat bekerja di sebuah instansi dengan menerapkan etika keperawatan dalam melaksanakan pelayanan keperawatan. Semakin baiknya pelaksanaan asuhan keperawatan seiring bertambahnya lama kerja, juga didukung adanya suatu kecenderungan kepatuhan dalam melaksanakan standar prosedur operasional pada perawat yang memiliki masa kerja lebih lama.

Hasil penelitian yang dilakukan, menemukan bahwa semakin lama perawat bekerja, maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya pada perawat tersebut. Perawat yang bekerja lebih lama akan menghadapi permasalahan yang berbeda-beda tergantung kemampuan individunya (Nugroho, 2019). Peneliti berpendapat bahwa semakin lama masa kerja seorang perawat maka semakin banyak pengetahuan, pengalaman dan keterampilan perawat dalam melaksanakan tindakan asuhan keperawatan pada pasien di praktik keperawatan mandiri yang sesuai standar prosedur operasional yang telah ditetapkan.

Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka stres dalam bekerja akan semakin berkurang karena pengalaman orang tersebut dan cepat tanggap terhadap permasalahan pekerjaan (Zulfikar, 2013 dalam (Sutrisno, et al., 2022).

Sehingga semakin lama masa kerja, maka pengalaman dan kemampuan perawat dalam

menghadapi permasalahan dalam menjalankan pekerjaannya semakin baik, sehingga semakin lama masa kerja, maka pengalaman dan kemampuan perawat dalam menghadapi permasalahan dalam menjalankan pekerjaannya semakin baik, sehingga pada akhirnya kualitas pelayanan keperawatannya juga semakin baik. Hal ini juga didukung oleh temuan penelitian lain yang menemukan bahwa faktor-faktor yang meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pasien selama interaksi pelayanan keperawatan adalah karakteristik individu dari pekerjaan perawat lama (Syafrisar, 2017).

5. Jarak rumah responden dengan lokasi pasien yang membutuhkan pelayanan *home care*.

Karakteristik jarak rumah responden dengan lokasi pasien yang membutuhkan pelayanan *home care* menunjukkan sebagian besar adalah kurang dari 30 km sebanyak 17 responden (70%). Jarak rumah atau tempat tinggal perawat dengan lokasi pasien (rumah) berhubungan dengan tingkat kelelahan yang dialami oleh perawat dalam perjalanan menuju tempat pasien dapat berdampak terhadap kinerja perawat.

Telah dijelaskan bahwa jarak antara rumah dan tempat kerja merupakan faktor yang sebaiknya dipertimbangkan untuk mengendalikan kelelahan saat bekerja (Setyawati, 2010 dalam (Sutrisno et al., 2022).

Uji Normalitas Data

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk semua sampel yaitu jiwa kewirausahaan 0,001, Motivasi perawat 0,001 dan kualitas pelayanan 0,000. Ke tiga variabel tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga semua variabel tidak terdistribusi normal. Karena variabel tidak terdistribusi normal maka dilakukan uji regresi logistik, agar hasilnya semua variabel terdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig	Statistik	df	Sig
Jiwa kewirausahaan	0,279	20	0,000	0,807	20	0,001
Motivasi perawat	0,288	20	0,000	0,798	20	0,001
Kualitas pelayanan	0,361	20	0,000	0,637	20	0,000

Sumber : data sekunder

1. Analisis univariat

a) Jiwa Kewirausahaan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jiwa Kewirausahaan

Jiwa kewirausahaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	5	25
Sedang	11	55
Tinggi	4	20
Jumlah	20	100

Sumber : data sekunder

Pada tabel diatas dari 20 responden didapatkan 11 responden (55 %) mempunyai jiwa kewirausahaan sedang, 5 responden (25 %) jiwa kewirausahaan rendah dan 4 responden (20%) mempunyai jiwa kewirausahaan tinggi.

Berdasarkan tabel 3. hasil penelitian menunjukkan gambaran jiwa kewirausahaan responden sebagian besar adalah kategori sedang (55%) dan sisanya adalah tinggi (20%), serta didapatkan responden dengan jiwa kewirausahaan rendah (25%). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki jiwa kewirausahaan yang baik. Berdasarkan hasil uji normalitas bahwa nilai signifikansi untuk sampel jiwa kewirausahaan 0,001, sehingga didapatkan bahwa variabel tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel tidak terdistribusi normal.

Nursepreneur merupakan suatu tindakan dari seorang perawat untuk mengembangkan dirinya khususnya dalam peningkatan ekonominya dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Kebutuhan-kebutuhan pelayanan kesehatan yang berkembang di masyarakat semakin berkembang baik dari segi pelayanan kesehatan secara umum hingga kepada pelayanan medis yang bersifat estetika misalnya untuk pelayanan kesehatan kecantikan.

Hal ini juga terlihat dari sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas wirausaha perawat di Indonesia semakin meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan akan layanan kesehatan di luar praktik keperawatan mandiri. Disebutkan juga bahwa berkembangnya pelayanan kesehatan selain praktik keperawatan mandiri di masyarakat juga dipengaruhi oleh kurangnya fasilitas yang disediakan praktik keperawatan mandiri, dimana keadaan tersebut disebabkan oleh buruknya kebijakan pemerintah (Simin et al., 2016 dalam (Sutrisno et al., 2022).

b) Motivasi Perawat

Pada tabel dibawah dari 20 responden didapatkan 11 responden (55 %) mempunyai motivasi perawat sedang, 6 responden (30 %) motivasi perawat rendah dan 3 responden (15%) mempunyai motivasi perawat tinggi.

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Motivasi Perawat

Motivasi perawat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	6	30
Sedang	11	55
Tinggi	3	15
Jumlah	20	100

Sumber: data sekunder

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa hasil penelitian gambaran motivasi perawat responden sebagian besar adalah dalam kategori sedang (55%), sedangkan 6 responden (30%) mempunyai kategori motivasi perawat rendah dan 3 responden (15%) mempunyai motivasi perawat dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motivasi perawat sebagian besar adalah baik. Berdasarkan uji normalitas terlihat bahwa nilai signifikansi dari sampel motivasi perawat 0,001 maka variabel tersebut lebih kecil dari 0,005 sehingga variabel tidak terdistribusi normal.

Motivasi adalah seperangkat kekuatan baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang mendorong untuk memenuhi berperilaku kerja sesuai dengan format, arah, intensitas dan jangka waktu, menurut Mc Clelland (Suwanto, 2020). Motivasi merupakan alat penggerak seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan. Seiring dengan kemajuan di berbagai bidang serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka kesehatan menjadi suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Pelayanan yang baik akan meningkatkan kualitas yang baik pula. Dengan kata lain perlu adanya motivasi dan dorongan untuk dapat meningkatkan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi pada masyarakat.

Perawat harus memiliki motivasi yang tinggi untuk menyediakan perawatan. Dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, setiap perawat harus mempunyai motivasi yang tinggi agar nantinya didapatkan kinerja yang baik. Semakin tinggi motivasi kerja seorang perawat maka diharapkan semakin tinggi pula kinerja perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan pada klien.

Dalam penelitian terkait, menyebutkan bahwa memberikan kesempatan serta dukungan kepada para perawat merupakan bentuk motivasi kepada perawat untuk terus melakukan pengembangan diri serta meningkatkan kualitas diri agar menjadi perawat yang professional serta meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan (Addausy et al., 2023).

c) Kualitas Pelayanan Home Care

Pada tabel 5 dari 20 responden didapatkan 11 responden (55 %) mempunyai kualitas pelayanan tinggi dan 9 responden (45 %) mempunyai kualitas pelayanan sedang.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	9	45
Tinggi	11	55
Jumlah	20	100

Sumber: data sekunder

Berdasarkan tabel 5. hasil penelitian bahwa kualitas pelayanan *home care* sebagian besar responden memiliki tingkat kualitas pelayanan *home care* dalam kategori tinggi (55%) dan sisanya adalah sedang (45%) serta tidak ditemui responden dengan kualitas yang kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan *home care* yang dilakukan oleh responden sebagian besar adalah baik. Berdasarkan uji normalitas didapatkan bahwa nilai signifikansi untuk sampel kualitas pelayanan *home care* 0,000 sehingga variabel tersebut lebih kecil dari 0,05 maka variabel tidak terdistribusi normal.

Home care merupakan pelayanan kesehatan yang berkesinambungan dan *komprehensif* yang diberikan kepada individu dan keluarga ditempat tinggal mereka yang bertujuan meningkatkan kesehatan dan memaksimalkan tingkat kemandirian dan meminimalkan akibat dari penyakit. Kebutuhan akan *home care* semakin meningkat, hal ini disebabkan meningkatnya prevalensi penyakit kronis atau penyakit *long life disease* seperti *stroke*, penyakit jantung dan *diabetes mellitus*. Faktor lain adalah adanya transisi epidemiologis yang mengakibatkan semakin meningkatnya kasus penyakit kronis dibandingkan penyakit akut, sehingga terjadi peningkatan jumlah kasus penyakit terminal yang tidak efektif dan efisien jika dirawat di rumah sakit (Sedayu, 2020).

Penelitian lain yang terkait berjudul hubungan kualitas pelayanan *home care* dengan tingkat kepuasan keluarga pasien di wilayah kerja puskesmas Batua Kota Makasar, yang mana hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa kehandalan, jaminan, bukti langsung, empati dan daya tanggap dalam pelayanan *home care* lebih mempromosikan lagi pelayanan *home care* dan tetap mempertahankan model pelayanan asuhan keperawatan yang ada (Fahlepi et al., 2019).

Baik tidaknya kualitas tergantung pada kemampuan perusahaan dan pegawai dalam memenuhi pelayanan dan mengevaluasi layanan yang diberikan kepada pasien. Apabila layanan yang diberikan tidak sesuai harapan maka pasien akan kecewa, sebaliknya layanan yang diberikan sesuai atau melebihi harapan maka akan timbul kepercayaan dan kepuasan pasien dalam kualitas pelayanan.

2. Analisis Bivariat

a) Hubungan antara jiwa kewirausahaan terhadap kualitas pelayanan *homecare*

Tabel 6. Hasil Uji Bivariat Jiwa Kewirausahaan Terhadap Kualitas Pelayanan *Homecare*

Jiwa kewirausahaan	Kualitas Pelayanan <i>Homecare</i>			p	r
	Sedang	Tinggi	Total		
Rendah	5 (25%)	0 (0%)	5 (25%)	0,003	0,654
Sedang	4 (20%)	7 (35%)	11 (55%)		
Tinggi	0 (0%)	4 (20%)	4 (20%)		

Sumber: data sekunder

Hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau* didapatkan nilai koefisien korelasi = 0,654 yang artinya korelasi kuat dan bernilai positif yaitu hubungan kedua variabel searah. Untuk nilai *p* didapatkan nilai $0,003 < 0,05$ maka hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan secara signifikan antara variabel jiwa kewirausahaan dengan kualitas layanan *homecare*.

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa dari 20 responden (55%) mempunyai jiwa kewirausahaan sedang, 5 responden (25%) jiwa kewirausahaan rendah dan 4

responden (20%) mempunyai jiwa kewirausahaan tinggi terhadap kualitas pelayanan praktik mandiri (*home care*) dalam pelaksanaan praktik keperawatan mandiri. Berdasarkan uji statistik dengan uji korelasi *Kendall's Tau* didapatkan nilai koefisien korelasi kuat dan bernilai positif yaitu hubungan kedua variable searah. Untuk itu nilai p didapatkan nilai $0,003 < 0,05$ maka hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan secara signifikan antara variabel jiwa kewirausahaan terhadap kualitas pelayanan praktik mandiri (*home care*) dalam pelaksanaan praktik mandiri di Sukoharjo tahun 2023. Berdasarkan uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari $5\% = 0,05$ maka menolak hipotesis pada tingkat signifikansi 5% sehingga disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan, secara bersama-sama berhubungan dengan kualitas pelayanan praktik mandiri (*home care*). Atau minimal ada satu variabel bebas yang berhubungan.

Jiwa kewirausahaan atau entrepreneurship merupakan kemampuan dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Dinda, 2020). Sifat dalam mengelola suatu usaha dilandasi oleh adanya kemampuan untuk mengerahkan segala kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan, memiliki kemauan untuk meningkatkan kemampuan dirinya serta memiliki orientasi atau tujuan yang jelas terhadap tindakannya. Salah satu ciri dari perawat yang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi adalah kemauan untuk senantiasa mengasah diri terhadap pengetahuan dan ketrampilan keperawatan.

Perawat memiliki jiwa kewirausahaan yang baik maka akan mampu mengintegrasikan seluruh kemampuan yang dimilikinya baik dalam pengerahan diri terhadap pelayanan *home care*, memiliki semangat untuk melakukan orientasi terhadap tindakan-tindakan yang harus dilakukan dalam pengembangan pelayanan, memiliki semangat yang harus dilakukan dalam pengembangan pelayanan, memiliki semangat yang tinggi dalam menghadapi dinamika pelayanan *home care* yang semakin berkembang di masyarakat.

Penelitian lain disebutkan pula bahwa jiwa kewirausahaan, modal usaha dan orientasi pasar berhubungan terhadap kinerja kewirausahaan mahasiswa berwirausaha di fakultas Ekonomi Universitas negeri semarang baik secara parsial atau simultan (Laelatul, 2019).

Kualitas berdasarkan perspektif keperawatan sering diartikan sebagai pemberian pelayanan keperawatan berdasarkan pada apa yang dibutuhkan pasien agar pasien menjadi mandiri atau bebas penyakit, bebas melakukan apapun yang diperlukan oleh profesinya, untuk meningkatkan status kesehatan pasien dan masyarakat sesuai dengan kemajuan zaman, pengetahuan dan pemahaman keterampilan, kualitas pelayanan yang baik dan memenuhi standar yang baik (Triwibowo, 2013 dalam (Sutrisno et al., 2022)

Selain itu, kualitas layanan praktik mandiri *home care* diartikan sebagai sejauh mana perawat dapat melakukan aktivitas layanan perawatan kesehatan di rumah yang dikembangkan oleh *American Nurses Association* berdasarkan standar standar layanan mulai dari penilaian, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi (Parelangi, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang berjudul pengaruh jiwa kewirausahaan dan nilai kewirausahaan terhadap kemandirian usaha (Nurhayati, 2022), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel jiwa kewirausahaan mempengaruhi kemandirian usaha dan secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel jiwa kewirausahaan dan nilai kewirausahaan kemandirian usaha.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait diatas maka peneliti berasumsi bahwa praktik mandiri perawat dapat dilakukan dengan baik jika perawat memiliki jiwa kewirausahaan yang baik tentang praktik keperawatan dengan meningkatkan kualitas pengetahuan dan ketrampilan keperawatannya, baik dengan belajar dari rekan sejawat maupun dengan mencari pendidikan-pendidikan keperawatan

informal yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan dalam pelaksanaan praktik keperawatan mandiri.

b) Hubungan antara motivasi perawat terhadap kualitas layanan *homecare*

Tabel 7. Hasil Uji *Bivariat* Motivasi Perawat Terhadap Kualitas Layanan *Homecare*

Motivasi perawat	Kualitas layanan <i>Homecare</i>			<i>p</i>	<i>r</i>
	Sedang	Tinggi	Total		
Rendah	6 (30%)	0 (0%)	6 (30%)	0,001	0,697
Sedang	3 (15%)	8 (40%)	11 (55%)		
Tinggi	0 (0%)	3 (15%)	3 (15%)		

Sumber: data sekunder

Hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau* di dapatkan nilai koefisien korelasi = 0,697 yang artinya korelasi kuat dan bernilai positif yaitu hubungan kedua variabel searah. Untuk nilai *P* didapatkan nilai $0,001 < 0,05$ maka hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan secara signifikan antara variabel motivasi perawat dengan kualitas layanan *homecare*.

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa dari 20 responden dengan tingkat motivasi perawat sedang terdapat 11 responden (55%) yang melakukan motivasi perawat rendah terdapat 6 responden (30%) dan 3 responden (15%) mempunyai motivasi perawat tinggi terhadap kualitas pelayanan praktik mandiri (*home care*). Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau* didapatkan nilai koefisien korelasi = 0,697 yang artinya korelasi kuat dan bernilai positif yaitu hubungan kedua variabel searah. Untuk nilai *p* didapatkan nilai $0,001 < 0,05$ maka hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan secara signifikan antara variabel motivasi perawat dengan kualitas layanan praktik mandiri (*home care*) dalam pelaksanaan praktik keperawatan mandiri di Sukoharjo tahun 2023. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai sig lebih kecil dari $5\% = 0,05$ maka menolak hipotesis pada tingkat signifikansi 5% sehingga disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama berhubungan dengan kualitas pelayanan *home care*. Atau minimal ada satu variabel bebas yang berhubungan.

Motivasi perawat adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mampu bekerjasama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan (Adha et al., 2019). Motivasi adalah suatu pokok yang menjadi dorongan bagi seseorang untuk bekerja. Motivasi adalah seperangkat kekuatan baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang mendorong untuk memenuhi berperilaku kerja sesuai dengan format, arah, intensitas dan jangka waktu menurut Mc Clelland yang diterjemahkan (Suwanto, 2020).

Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik adalah yang timbul dari dalam diri, tanpa harus menunggu rangsangan dari luar dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh adanya rangsangan atau dorongan dari luar, rangsangan tersebut bisa dimanifestasikan dengan bermacam-macam karakter, pendidikan dan latar belakang (Donsu, 2017). Motivasi merupakan unsur penting dalam dalam diri manusia yang berperan dalam mewujudkan keberhasilan dalam suatu usaha maupun pekerjaan manusia. Dasar pelaksanaan motivasi oleh pimpinan sebagai suatu faktor penentu keberhasilan organisasi.

Motivasi dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya pertama motivasi internal adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, yang termasuk faktor internal adalah harga diri dan prestasi, kebutuhan, jenis dan sifat pekerjaan, tanggungjawab, kepuasan kerja. Kedua faktor eksternal yaitu motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ini timbul karena adanya peran dari luar, misalnya organisasi yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya, yang termasuk faktor eksternal adalah diantaranya jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja, kondisi kerja, keamanan dan keselamatan kerja, hubungan interpersonal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang berjudul pengaruh jiwa kewirausahaan, kreatifitas dan motivasi usaha terhadap keberhasilan usaha, yaitu terdapat yang signifikan motivasi usaha terhadap keberhasilan usaha. Artinya bahwa semakin tinggi motivasi usaha yang dimiliki oleh pengusaha maka semakin tinggi keberhasilan usaha yang dicapai (Setiawan, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait diatas maka peneliti berasumsi bahwa Praktik Mandiri Perawat dapat dilakukan dengan baik, jika perawat memiliki motivasi perawat yang baik dengan cara meningkatkan motivasi perawat melalui faktor internal dan eksternal yang merupakan peran dalam mewujudkan keberhasilan dalam suatu usaha maupun pekerjaan manusia untuk menciptakan kualitas pelayanan yang lebih baik dalam pelaksanaan praktik keperawatan mandiri.

3. Analisis *Multivariat*

Tabel 8. *Omnibus Tests of Model Coefficients*

Step 1	Step	Chi-Square	df	Sig
	Block	21.784	2	0,000
	Model	21.784	2	0,000

Sumber: Data sekunder

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% = 0,05 maka menolak hipotesis pada tingkat signifikansi 5% sehingga disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan, secara bersama-sama berhubungan dengan kualitas pelayanan. Atau minimal ada satu variabel bebas yang berhubungan.

SIMPULAN

Distribusi frekuensi jiwa kewirausahaan didapatkan sebanyak 11 responden (55%) mempunyai jiwa kewirausahaan sedang, 5 responden (25%) mempunyai jiwa kewirausahaan rendah dan 4 responden (20%) mempunyai jiwa kewirausahaan tinggi.

Distribusi frekuensi motivasi perawat didapatkan sebanyak 11 responden (55%) mempunyai motivasi perawat sedang, 6 responden (30%) mempunyai motivasi perawat rendah dan 3 responden (15%) mempunyai motivasi perawat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan hubungan jiwa kewirausahaan terhadap kualitas pelayanan home care, dari uji korelasi *kendall's tau b* diperoleh nilai *P* didapatkan nilai $0,003 < 0,05$ maka hipotesis diterima dan hubungan antara motivasi perawat terhadap kualitas pelayanan home care, dari uji korelasi *kendall's tau b* diperoleh nilai *p* didapatkan nilai $0,001 < 0,05$ maka hipotesis diterima, sehingga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel jiwa kewirausahaan dan motivasi perawat terhadap kualitas pelayanan praktik mandiri (*home care*) dalam pelaksanaan praktik keperawatan mandiri di Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Addausy, M., T., Nurwijaya Fitri, & Maryana Fitri. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Perawat Jenjang Vokasi Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang Sarjana. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1).
- Dinda, C. (2020). *Pengembangan Kewirausahaan Keperawatan: Literature Review*. Publikasi Penelitian.
- Donsu, J.D.T. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Pustakabarupres.
- Fahlepi, R., Suherman Rate, & Anto J. Hadi. (2019). Hubungan Kualitas Pelayanan Home Care Dengan Tingkat Kepuasan Keluarga Pasien Di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makasar. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1).

- Febrian, R. (2015). *Nursepreneurship Gagasan dan Praktik Kewirausahaan dalam Keperawatan*. Trans Media.
- Hafidzi, A. H., Nurul Qomariah, & Nur, A. R. (2019). Pengaruh Motivasi kerja Lingkungan Kerja Budaya Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dinas Sosial Kabupaten Jember. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 4(1).
- Hamali, A., & Eka, S. B. (2017). *Pemahaman Kewirausahaan*. Kencana.
- Laelatul, M. (2019). *Pengaruh Jiwa Kewirausahaan , Modal Usaha Dan Orientasi Pasar Terhadap Kinerja Kewirausahaan Pada mahasiswa Berwirausaha Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang: Jurusan Pendidikan Ekonomi , Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Semarang*. Naskah Publikasi. Semarang: Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Marla , Y. J., & Sharon. (2017). *The Nurse Entrepreneur: Empowerment needs, challengers, and self-care practices*. Nursing: Research and review. dovepress.
- Nurhayati, S., T. (2023). Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Usaha (Studi kasus pada pengusaha kuliner di Pasar Deli Tua). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/jimbi.v4i1.1689>
- Parellangi, A. (2018). *Home Care Nursing Aplikasi Praktik Berbasis Evidence-Based*. Andi Offset.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9. (2014). *Tentang Klinik*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 26. (2019). *Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan*.
- PPNI. (2017). *Buku Pedoman Praktik Keperawatan Mandiri*. Tim Penyusun DPP PPNI.
- Sedayu, V., W.,. (2020). Hubungan Pelayanan Home care Metode 5M Dengan Kepuasan Keluarga pasien Di Unit Home care Rumah Sakit Kasih Ibu. *Publikasi*.
- Setiawan, M., R. (2020). *Pengaruh Jiwa Kewirausahaan, Kreatifitas Dan Motivasi Usaha Terhadap keberhasilan Usaha*. Manajemen.
- Suharyono. (2017). Sikap Dan Perilaku Wirausahawan. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 40(56).
- Susilo, G. A., & Taukhit. (2019). *Nursepreneurship Teori dan Praktik Kewirausahaan untuk Keperawatan*. Pustaka Baru.
- Sutrisno, Putra, F., A., & Sukatmi, T. (2022). Hubungan Jiwa Kewirausahaan Dengan Kualitas Pelayanan Home care. *JIKI (Jurnal Ilmu Keperawatan)*, 15(1).
- Suwanto. (2020). Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Koperasi Bmt El-Raushan Tangerang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.32493/JJSDM.v3i2.3901>
- Syafrisar, M. A. (2017). Karakteristik Individual Perawat terhadap Kenyamanan dan Kepuasan Proses Interaksi Pelayanan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Ners*, 13, 2.
- Undang-Undang RI . Nomor 38. (2014). *Tentang Keperawatan*.
- Zulkifli, & Enok Sure. (2019). *Hubungan antara Masa Kerja dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Tindakan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda*. Borneo Student Research.